

PENGARUH STIMULUS MOTORIK TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK USIA 3–5 TAHUN DI PUSKESMAS WALANTAKA

Teresa Vanya Nabela Puspita Prameswari¹, Herwanto^{2*}

Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara^{1,2}

*Corresponding Author : herwanto@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Setiap manusia akan melalui perkembangan secara bertahap. Perkembangan motorik adalah salah satunya. Perkembangan yang berfokus pada gerakan serta postur / posisi tubuh dan koordinasi halus. Periode keemasan seorang anak dikatakan pada saat menginjak usia balita. Perkembangan motorik anak yang baik bisa didorong dengan upaya dari berbagai pihak. Keluarga terutama orang tua adalah pihak yang paling utama. Perkembangan motorik yang tidak sesuai, menjadi hasil dari kurangnya peran orang tua perihal pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan motorik dan pemberian stimulus motoriknya menjadi pusat dan unsur pokok pada penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kaitan antara keduanya. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Puskesmas Walantaka pada bulan Februari 2023. Penelitian ini dilakukan dengan desain *cross sectional*. Diperoleh 71 responden yang terdiri dari 38 anak perempuan dan 33 anak laki - laki dengan rentang usia 3 – 5 tahun. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan pengisian kuesioner tentang stimulus motorik oleh orang tua dan pengisian form KPSP yang dibantu peneliti. Hasil yang dipenelitian ini memperoleh 71,8% responden mendapatkan stimulus motorik yang baik, sedangkan 28,2% responden mendapatkan stimulus motorik yang buruk. Didapatkan juga 60,6% responden perkembangan motoriknya normal, dan 39,4% responden perkembangan motorik dengan suspek delay.. Hasil didapatkan dari uji statistic dengan *Chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian stimulus motorik dengan perkembangan motorik anak, dengan nilai p sebesar 0,000 (0,001) dan nilai *odds ratio* 36,9. Didapatkan hubungan yang bermakna antara pemberian stimulasi motorik dengan perkembangan motorik anak usia 3–5 tahun di Puskesmas Walantaka dengan nilai $p < 0,05$.

Kata kunci : balita, KPSP, orang tua, perkembangan motorik, stimulasi motorik

ABSTRACT

Every human being will go through development in stages. Motor development is one of the example. Developments that focus on movement as well as body postures and fine coordination. The golden period of a child is said to be at the age of under five. Motor development and the providing the motor stimulus are the center and main element in this study. This research was conducted with the aim of knowing the relationship between the two variables. This research was conducted in Puskesmas Walantaka in February 2023. This research was done with a cross sectional design. 71 respondents were obtained consisting of 38 girls and 33 boys with an age range of 3-5 years. Data collection was carried out by filling out a questionnaire about motor stimulus by parents and filling out the KPSP form assisted by researchers. The results of this study obtained 71.8% of respondents getting good motor stimulus, while 28.2% of respondents got bad motor stimulus. It was also found that 60.6% of respondents had normal motor development, and 39.4% of respondents had motor development with a suspected delay. The results obtained from the statistical test with Chi square showed that there was a significant relationship between giving motor stimulus and children's motor development, with a p value of 0.000 (0,001) and the odds ratio value is 36.9. A significant relationship was found between the providing of motor stimulation and the motor development of children aged 3-5 years at Puskesmas Walantaka with a p value < 0.05 .

Keywords : toddlers, KPSP, parents, motor development, motor stimulation,

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan pada anak. Perkembangan motorik ini lebih terpesifikasi lagi menjadi motorik kasar dan motorik halus.

Arti dari perkembangan itu sendiri adalah sesuatu yang berjalan secara progresif dan kontinu. Perkembangan akan dilalui tiap orang secara bertahap. Perubahan pada perkembangan ditilik dari bertambahnya *skill* struktur dan fungsi tubuh. Untuk tahapan perkembangan tiap individu sangat dipengaruhi oleh usia dini, tentu saja banyak peran yang akan menjadi esensial. Masa atau periode keemasan sering disebut sebagai istilah dari masa usia dini, terutama masa balita. Dikatakan bahwa dalam empat tahun pertama atau usia dibawah lima tahun / balita memperlihatkan perkembangan anak mulai progresif dan bertahap (Doherty .G., 2002). Dapat diartikan bahwa masa balita memanglah masa keemasan bagi tiap individu dimana semua perkembangan mulai berkembang.

Usia balita adalah periode emas, maka dari itu perkembangan anak pada usia ini haruslah dioptimalkan. Berkembang sesuai dengan tahapannya secara baik atau baik secara keseluruhan adalah sifat holistic yang merupakan poin utama pada perkembangan anak. Kata keseluruhan memiliki arti yaitu anak dalam keadaan yang sehat, gizi dan nutrisinya terpenuhi serta mendapatkan didikan atau asuhan yang baik. Oleh karena itu, faktor lingkungan adalah hal yang penting pula. Keluarga, terutama orang tua, dalam hal ini sangatlah berpengaruh. Terutama dalam hal asuhan atau didikan.

Pada dasarnya, tiap anak membutuhkan kebutuhan dasar untuk dapat tumbuh, yaitu asah, asih dan asuh. Dalam hal ini, aspek asah menjadi tonggak dalam menunjang perkembangan anak yang optimal, dalam hal ini adalah perkembangan motorik. Orang tua dalam aspek asah ini dapat memberikan didikan atau asuhan yang tujuannya untuk menstimulasi perkembangan anak. Aspek asah ini dapat diberikan kepada anak berupa stimulasi. Dimana stimulasi sendiri merupakan perangsangan suatu perkembangan yang berasal dari luar anak. Dapat disimpulkan bahwa bahwa tujuan dari stimulasi motorik sendiri adalah untuk ‘mengasah’ perkembangan motorik agar lebih optimal dan sesuai dengan usianya. Dalam perihal pemberian stimulasi, orang tua di sini dituntut untuk mengetahui apa yang harus diberikan pada anak.

Kurangnya pengetahuan tentang pemberian stimulasi motorik pada anak atau orang tua minim dalam memberikan stimulasi tetapi sudah mengetahui tentang stimulasi, akan membuahkan hasil yang tidak baik bagi perkembangan anak. Salah satu dampak buruk atau tidak baik apabila stimulasi minim atau sedikit pemberiannya pada anak adalah keterlambatan perkembangan atau *developmental delay*. Kenyataannya stimulasi dapat diberikan tanpa mengeluarkan anggaran yang banyak, dengan hal sederhana seperti berjalan di sekitar rumah sudah bisa memberikan stimulus atau rangsangan bagi perkembangan anak. Hanya saja, harus rutin dilakukan juga.

Pada tahun 2018, anak usia balita di Indonesia dilkauan skrining dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa prevalensi anak yang mengalami keterlambatan perkembangan mencapai 13% - 18%, angka yang cukup besar. Data tersebut sudah mencakup keempat aspek perkembangan, termasuk perkembangan motorik. Diperoleh dari 55 responden balita yang menjadi suspek *developmental delay* paling banyak mengalami keterlambatan di aspek perkembangan motorik, sebanyak 21 balita. Keterlambatan perkembangan salah satu faktor penyebabnya adalah minimnya pemberian stimulasi dari orang tua yang dikaitkan dengan pegetahuan atau edukasi dan faktor sosioekonomi yang dimiliki orang tua.

Kurangnya pemberian stimulasi juga dapat dikarenakan hal seperti rendahnya sosioekonomi orang tua, sehingga orang tua kemungkinan tidak bisa menyediakan stimulasi yang cukup atau baik karena memang kondisinya yang berkekurangan. Stimulasi motorik memang menjadi hal yang paten dalam perkembangan motorik anak, tetapi perlu diketahui juga bahwa stimulasi motorik dapat dipengaruhi oleh hal yang multifaktorial. Hal yang memberikan efek pada orang tua, kemungkinan dapat berefek juga pada anak. Contohnya adalah pekerjaan orang tua mayoritas akan menentukan juga waktu interaksi yang dilakukan pada anak, yang akan berdampak pada seberapa baik atau buruk stimulasi yang diberikan

kepada anak. Peran orang tua sebagai lingkungan terdekat bagi anak, memastikan bahwa anak memperoleh kasih sayang, nutrisi, dan asuhan yang sempurna. Jika kesempatan pada periode keemasan anak ini digunakan dengan baik, diberikan stimulasi motorik yang baik dan cukup maka akan besar imbasnya pada perkembangan motorik anak.

Semakin majunya zaman, semakin berkembang pula segala sarana dan prasarana yang ada di sekeliling kita. Hal tersebut memungkinkan bagi setiap orang tua untuk lebih menambah wawasan dan pengetahuan dengan mudah tentang pemberian stimulasi motorik, agar dapat diterapkan kepada anak untuk bisa menunjang perkembangan motoriknya sesuai dengan usia dan tahapannya. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat kaitan atau hubungan antara pemberian stimulasi motorik terhadap perkembangan motorik pada anak usia 3–5 tahun di Puskesmas Walantaka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain potong lintang (*cross – sectional*). Penelitian ini dilaksanakan pada periode bulan Februari 2023 di wilayah kerja Puskesmas Walantaka. Sampel pada penelitian ini adalah orang tua dan anak dengan usia 3–5 tahun, yang tentu saja memenuhi kriteria peneliti dengan jumlah 71 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *consecutive sampling*. Penelitian ini sudah mendapatkan izin dari komisi etik Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Dinas Kesehatan Kota Serang dan Puskesmas Walantaka. Dalam penelitian ini variable bebasnya adalah stimulasi motorik dan untuk variable terikatnya adalah perkembangan motorik pada anak. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengisi kuesioner stimulasi motorik dan KPSP. Data yang didapat diolah menggunakan aplikasi SPSS dan dilakukan dengan uji *Chi Square*.

HASIL

Dalam penelitian ini diperoleh 71 responden yang terdiri dari orang tua dan anak di wilayah Puskesmas Walantaka, Kota Serang. Sebaran distribusi karakteristik responden pada penelitian ini dipisah menjadi dua, yaitu karakteristik responden orang tua dan karakteristik responden anak. Untuk subjek responden orang tua jika dikategorikan berdasarkan usia, didapatkan 26 (36,6 %) responden dengan rentang usia 20 – 30 tahun, 35 (49,3 %) responden dengan rentang usia 31 – 40 tahun, dan 10 (14,1 %) responden dengan rentang usia >40 tahun.

Jika ditinjau berdasarkan pendidikan terakhir responden orang tua, maka di dapatkan Pendidikan terakhir dari orang tua dengan hasil 13 orang tua (18,3%) pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Dasar (SD), 24 orang tua (33,8%) pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), 32 orang tua (45,1%) Pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), dan terdapat 2 orang tua (2,8%) pendidikan terakhirnya Sarjana.

Selain itu didapatkan juga data tentang profesi dari orang tua responden dengan hasil 1 orang tua (1,4%) sebagai admin klinik, 1 orang tua (1,4%) sebagai guru, 1 orang tua (1,4%) sebagai ibu kader, 58 orang tua (81,7%) sebagai ibu rumah tangga, 4 orang tua (5,6%) sebagai karyawan pabrik, 2 orang tua (2,8%) sebagai kuli, dan 4 orang tua (5,6%) sebagai pedagang. Data karakteristik dari responden orang tua telah didapatkan dari hasil pengisian kuesioner yang telah dilakukan oleh responden.

Untuk karakteristik responden anak dipaparkan bahwa, dari 71 keseluruhan responden anak terdapat 38 anak (53,5%) yang berjenis kelamin perempuan dan 33 anak (46,5%) yang berjenis kelamin laki – laki. Kemudian berdasarkan umurnya peneliti membagi lagi kategori usia dari 3 – 5 tahun menjadi sesuai dengan kuesioner KPSP. Terdapat 35 anak (49,3%) yang berusia 36 bulan, 11 anak (15,5%) yang berusia 42 bulan, 11 anak (15,5%) yang berusia 48

bulan, 4 anak (5,6%) yang berusia 54 bulan, dan 10 anak (14,1%) yang berusia 60 bulan. Pada penelitian ini, usia responden anak adalah dari rentang 3-5 tahun. Namun dalam KPSP digunakan sistem bulan agar dapat menilai perkembangannya sesuai form yang tersedia.

Tabel 1. Karakteristik Responden Orang Tua

Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
Usia Orang Tua		
20 – 30 tahun	26	36,6 %
31 – 40 tahun	35	49,3 %
> 40 tahun	10	14,1 %
Pendidikan		
SD	13	18,3 %
SMP	24	33,8 %
SMA	32	45,1 %
Sarjana	2	2,8 %
Profesi Orang Tua		
Admin klinik	1	1,4 %
Guru	1	1,4 %
Ibu kader	1	1,4 %
Ibu rumah tangga	58	81,7 %
Karyawan pabrik	4	5,6 %
Kuli	2	2,8 %
Pedagang	4	5,6 %

Tabel 2. Karakteristik Responden Anak

Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin Anak		
Laki – laki	33	46,5 %
Perempuan	38	53,5 %
Pendidikan		
36 bulan	35	49,3 %
42 bulan	11	15,5 %
48 bulan	11	15,5 %
54 bulan	4	5,6 %
60 bulan	10	14,1 %

Didapatkan hasil stimulasi motorik yang didapatkan oleh anak – anak pada penelitian ini yang merupakan hasil yang sudah disimpulkan dari terjawabnya pertanyaan – pertanyaan pada kuesioner stimulasi yang telah dijawab oleh orang tua. Dari 71 data responden didapatkan hasil stimulasi motorik buruk sebanyak 20 responden anak (28,2%) dan hasil stimulasi motorik baik sebanyak 51 responden anak (71,8%).

Tabel 3. Frekuensi Stimulasi Motorik Anak

Stimulasi Motorik	Jumlah	Presentase (%)
Buruk	20	28,2 %
Baik	51	71,8 %

Data perkembangan motorik anak – anak didapatkan pada penelitian ini. Hasil yang tertera merupakan hasil yang telah disimpulkan dari hasil KPSP yang telah dilakukan pada 71 responden anak. Dari 71 responden didapatkan hasil perkembangan motorik dengan suspek delay sebanyak 28 responden (39,4%) dan hasil perkembangan motorik yang normal atau tidak delay sebanyak 43 responden (60,6%).

Berdasarkan data yang diperoleh dipaparkan bahwa anak yang diberikan stimulasi motorik yang buruk dengan perkembangan motorik suspek delay sebanyak 18 (35,4%) responden, sedangkan anak yang diberikan stimulasi motorik yang buruk dengan perkembangan motorik normal / tidak delay sebanyak 2 (2,8%) responden. Untuk anak yang diberikan stimulasi motorik yang baik dengan perkembangan motorik suspek delay didapatkan sebanyak 10 (14,1%) responden, sedangkan pada anak yang diberikan stimulasi motorik yang buruk dengan perkembangan motorik normal / tidak delay diperoleh sebanyak 41 (57,7%) responden.

Data yang telah didapat pada penelitian ini dilakukan uji statistic dengan menggunakan *Chi square*. Dengan nilai α (0,05), didapatkan *p value* < α (0,000). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian stimulasi motorik terhadap perkembangan motorik anak memiliki hubungan yang signifikan. Kemudian didapatkan juga nilai *odds ratio* (OR) pada penelitian ini dengan nilai 36,9 yang berarti anak yang mendapat stimulasi motorik yang baik punya peluang 36,9 kali untuk memiliki perkembangan motorik yang normal dibandingkan dengan anak yang mendapat stimulasi motorik yang buruk.

Tabel 4. Frekuensi Perkembangan Motorik Anak

Perkembangan Motorik	Jumlah	Presentase (%)
Suspek delay	28	39,4 %
Normal / Tidak delay	43	60,6 %

Tabel 5. Pengaruh Pemberian Stimulasi Motorik terhadap Perkembangan Motorik Anak

Stimulasi Motorik	Perkembangan Motorik				Total	p	α	OR
	Suspek Delay		Normal / Tidak Delay					
	n	%	n	%				
Buruk	18	25,4 %	2	2,8 %	20	0,000	0,05	36,9
Baik	10	14,1 %	41	57,7 %	51			
Total	28	39,4 %	43	60,6 %	71			

PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan di Walantaka, Serang mendapatkan 71 responden. Responden pada penelitian ini terdiri orang tua dan anak. Untuk karakteristik responden orang tua, pertama dikelompokkan berdasarkan usia dan diperoleh mayoritas responden orang tua berusia dari rentang 31-40 tahun dengan jumlah 35 (49,3%) responden. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Retnosari pada tahun 2017, didapatkan responden orang tua sebagai mayoritas dengan rentang usia 31-40 tahun sebanyak 20 (76,9%) responden.

Jika dilihat dari karakteristik pendidikan terakhir dari responden orang tua. Diperoleh sebagian besar responden orang tua pendidikan terakhirnya adalah SMA dengan jumlah 32 (45,1%) responden. Sama rupanya dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Retnosari di Kabupaten Jombang tahun 2017. Pada penelitian yang dilakukannya didapatkan hasil yang serupa mayoritasnya dengan jumlah 16 (61,5%) responden. Kemudian peneliti melihat pembagian responden orang tua berdasarkan profesi yang dijalannya. Didapatkan sebagian besar responden orang tua sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 58 (81,7%) responden. Selaras dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Dian Hadi Kuncoro, didapatkan mayoritas responden pada penelitiannya adalah ibu rumah tangga sebanyak 22 (66,7%) responden.

Untuk bagian karakteristik responden anak pada penelitian ini sebagian besar responden anak berusia 36 bulan sebanyak 35 (49,3%) responden. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanti Suwardi pada tahun 2021. Pada penelitian yang dilakukan olehnya itu diperoleh hasil karakteristik responden anak sebagian besar berusia 24 (66,7%) responden. Hal

ini dapat terjadi mengingat kembali bahwa lokasi penelitian berbeda maka kemungkinan penyebaran distribusi masyarakat juga berbeda.

Setelah melakukan pengisian kuesioner stimulasi dan form KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) maka diperoleh hasil untuk pemberian stimulasi motorik dan hasil perkembangan stimulasi motorik dari 71 responden. Untuk hasil stimulasi motorik pada penelitian ini diperoleh pemberian stimulasi motorik yang baik menjadi mayoritas, dengan jumlah 51 (71,8%) responden. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanti Suwardi pada tahun 2021, pada penelitiannya didapatkan 36 (86,1%) responden dengan pemberian stimulasi yang baik sebagai mayoritas hasil data. Stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak merupakan tonggak untuk perkembangan anak yang baik. Stimulasi diberikan karena orang tua sudah memiliki dasar pengetahuan dan edukasi untuk memberikannya.

Faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang dicapai oleh orang tua. Maka dari itu pada penelitian ini didapatkan juga hasil untuk karakteristik responden pendidikan terakhir orang tua dengan pemberian stimulasi motorik. Pada penelitian ini SMA adalah jawaban mayoritas untuk pendidikan orang tua, dan didapatkan untuk orang tua dengan pendidikan terakhir SMA pemberian stimulasi motoriknya baik menjadi sebagian besar hasil data penelitian ini sebanyak 22 responden dari 51 responden yang hasil stimulasi motoriknya baik. Sebenarnya pada penelitian ini ada jenjang yang lebih tinggi untuk pendidikan terakhir orang tua, namun hasil yang didapatkan adalah kedua responden yang pendidikan terakhirnya sarjana memberikan stimulasi motorik yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan terakhir responden orang tua memiliki kemampuan dan pemahaman tentang betapa pentingnya stimulasi untuk dilakukan.

Selain pendidikan dan pengetahuan, stimulasi motorik dari orang tua juga dapat dipengaruhi oleh sosio-ekonomi keluarga. Hal ini ada sangkut pautnya dengan pekerjaan atau profesi yang sedang dijalani oleh responden orang tua pada saat penelitian dilakukan. Pada penelitian ini didapatkan mayoritas responden orang tua sebagai ibu rumah tangga. Diperoleh stimulasi motorik yang baik sebanyak 41 responden dari 51 responden yang hasil stimulasi motoriknya baik. Pekerjaan orang tua memang mendukung untuk kondisi sosio-ekonomi yang merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi perkembangan motorik anak. Namun, pada hal ini sebagian besar responden orang tua sebagai ibu rumah tangga dan mendapatkan hasil yang baik dalam pemberian stimulasi motoriknya.

Selain faktor pengetahuan dan sosio-ekonomi, waktu dan kehadiran dari orang tua di sekitar anak juga diperlukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrina Suci Hati dan Prasetya Lestari di Bantul tahun 2016. Pada penelitian yang dilakukannya didapatkan hasil yang sama, dimana ibu rumah tangga menjadi yang menjadi mayoritas hasil profesi responden orang tua. Dalam hal ini ibu rumah tangga memiliki waktu lebih banyak bersama anak dan lebih banyak kesempatan untuk bisa dekat anak dikaitkan dengan hasil stimulasi motorik yang baik, karena ibu rumah tangga dapat memberikan intervensi yang lebih intens dalam mendidik anaknya (memberikan variasi stimulasi, memantau perkembangan anak setiap harinya) terutama dalam membuat suasana nyaman bagi anak dalam proses perkembangan ini.

Untuk mencapai upaya perkembangan motorik anak yang normal, maka pengetahuan orang tua akan stimulasi sangat dijadikan sebagai landasan. Pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satu diantara faktor lainnya adalah faktor usia. Pada penelitian ini didapatkan responden orang tua dengan rentang usia 31-40 tahun yang paling banyak memberikan hasil stimulasi motorik yang baik. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanti Suwardi pada tahun 2021, pada penelitiannya didapatkan responden orang tua dengan rentang usia 20-30 tahun yang memberikan stimulasi motorik yang baik. Perbedaan ini dapat terjadi mengingat adanya perbedaan lokasi penelitian dan distribusi masyarakat pada daerah yang diteliti. Untuk hasil perkembangan motoriknya pada penelitian

ini didapatkan sebagian besar datanya adalah perkembangan motorik normal / tidak delay dengan jumlah 43 (60,6%) responden. Hal ini kembali serupa dengan penelitian Suyanti Suwardi tahun 2017. Pada penelitian yang dilakukannya juga didapatkan hasil yang sama, yaitu perkembangan motorik normal / tidak delay sebanyak 30 (83,3%) responden.

Hasil untuk perkembangan motorik yang dikaitkan dengan karakteristik responden anak, dilihat dari jenis kelamin dan usia anak. Untuk data dari jenis kelamin anak dipaparkan penelitian memaparkan bahwa terdapat 20 responden anak yang mendapat stimulasi buruk dengan hasil diantaranya 18 anak perkembangan motorik dengan suspek delay dan 2 anak perkembangan motoriknya normal. Lalu, diperoleh pula 51 responden anak yang mendapat stimulasi baik, dengan hasil perkembangan motorik 10 anak dengan suspek delay dan 41 anak perkembangan motoriknya normal.

Selain itu ada juga pembagian responden anak berdasarkan umur anak. Pada penelitian ini didapatkan paling banyak responden anak berada di usia 36 bulan, dengan responden anak yang mendapatkan hasil perkembangan motorik yang baik didapatkan pada usia 36 bulan sebanyak 16 orang dari 43 responden yang mendapatkan hasil perkembangan motorik yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa dimulai dari usia 3 tahun / 36 bulan merupakan awal dari masa keemasan seorang anak. Hal ini dapat dikatakan sebagai *critical period* dalam perkembangan anak, karena perkembangan motorik anak pada hal ini kembali lagi dikaitkan dengan pemberian stimulasi motorik yang diberikan pada masa ini.

Pada penelitian ini diperoleh responden anak dengan jenis kelamin perempuan mendominasi hasil perkembangan motorik yang baik dengan jumlah 23 responden. Pada penelitian yang dilakukan di Tunggulwulung, Malang pada tahun 2021 oleh Utien Kustianing, ditunjukkan bahwa responden anak pada penelitiannya jenis kelaminnya perempuan lebih mendapatkan hasil perkembangan motorik yang baik. Hal itu mungkin dapat dijelaskan secara genetik, tapi tidak berlaku bagi semua orang

Didapatkan dari hasil uji statistic dengan *Chi square* dengan nilai p value (0,000) dengan p value $< \alpha$, sehingga dapat dikonklusikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian stimulus motorik dengan perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun di Puskesmas Walantaka. Hasil penelitian ini diperoleh *odds ratio* (OR) sebesar 36,9. Hal itu menunjukkan bahwa anak dengan pemberian stimulus motorik yang baik memiliki peluang dan kemungkinan 36,9 kali memiliki hasil perkembangan motorik yang baik disandingkan dengan anak yang pemberian stimulus yang buruk.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini didapatkan prevalensi perkembangan motorik dengan suspek delay sebanyak 28 (39,4%) responden, sedangkan untuk perkembangan motorik yang normal . tidak delay didapatkan dengan jumlah 43 (60,6%). Diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa bentuk stimulasi motorik yang diberikan oleh orang tua dalam upaya merangsang perkembangan motorik anak usia 3 – 5 tahun di Puskesmas Walantaka adalah dengan mengajak anak berjalan di sekitar rumah. Mayoritas responden orang tua pada penelitian ini paling sering memberikan stimulasi motorik yang terjangkau, sedangkan bentuk stimulasi seperti bermain *puzzle* atau balok mainan diperoleh hasil datanya jarang bahkan tidak pernah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur dihaturkan kepada Tuhan, atas karunia yang diberikan makalah penelitian ini dapat diselesaikan dengan tuntas. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas segala bentuk dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak selama kelangsungan pengerjaan penelitian ini. Peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang

selalu memberi semangat dalam penyusunan makalah ini, orang tua dan keluarga peneliti yang tidak berhenti memberikan kasih sayang dan doa untuk keberhasilan penelitian ini. Kerabat dan teman – teman yang selalu sedia mendukung peneliti, dan kepada responden di Puskesmas Walantaka yang sudah bersedia untuk diambil datanya untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelita, D., Yuliana, A., & Ifalahma, D. (2021). Correlation of Mother's Knowledge on Stimulation With Toddler's Gross Motor Development at The Age of 3-5 Years. *Proceeding of International Conference on Science, Health, And Technology*, 120–123.
- Denckla, M. B. (1974). Development Of Motor Co-Ordination In Normal Children. *Developmental Medicine & Child Neurology*, *16*(6), 729–741.
- Dewi, A. (2017). *Pengaruh Stimulasi Perkembangan Dengan Pencapaian Perkembangan Motorik Anak Usia 1-3 Tahun Di Play Group Kelurahan Pandean Kota Madiun*. Madiun: Skripsi STIKES Bhakti Husada Mulia.
- El Usmani, A. A. A. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Pkk 85 Utami Madisiwi Gonjen Tamantirto Kasihan Bantul*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Alma Ata.
- Gidley Larson, J. C., Mostofsky, S. H., Goldberg, M. C., Cutting, L. E., Denckla, M. B., & Mahone, E. M. (2007). Effects Of Gender And Age On Motor Exam In Typically Developing Children. *Developmental Neuropsychology*, *32*(1), 543–562.
- Gunardi, H., Nugraheni, R. P., Yulman, A. R., Soedjatmiko, S., Sekartini, R., Medise, B. E., ... Melina, E. (2019). Growth And Developmental Delay Risk Factors Among Under-Five Children In An Inner-City Slum Area. *Paediatrica Indonesiana*, *59*(5), 276–283.
- Hati, F. S., & Lestari, P. (2016). Pengaruh Pemberian Stimulasi Pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Sedayu, Bantul. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, *4*(1), 44–48.
- Izzati, I. (2019). Stimulation of Gross Motor Development in Early Childhood. *5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)*, 407–409. Atlantis Press.
- Junaedi, J. (2011). *Hubungan Sikap Ibu Tentang Perkembangan Motorik Halus Anak Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-5 Tahun Di Rw Ji Kelurahan Sembungharjo Semarang*. Semarang: Skripsi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Labir, I. K., Sulisnadewi, N. L. K., & Sumirta, I. N. (2016). Peran Ibu Dalam Menstimulasi Dengan Perkembangan Anak di Posyandu. *Jurnal Gema Keperawatan*, *9*(1), 22–27.
- Retnosari, D. (2017). *Pengaruh Peran Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Halus Balita Usia 1-5 Tahun (Di Dusun Gedangan Desa Ngudirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)*. Jombang: Skripsi STIKES Insan Cendekia Medika Jombang.
- Rukmini, R. (2019). Pemberian Stimulasi dan Perkembangan Motorik Anak Usia 1-3 tahun di Kelurahan Krembangan Kecamatan Morokrembangan Surabaya. *Jurnal Ners LENTERA*, *7*(1), 45–52.
- Safari, G., & Nova, P. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-6 Tahun. *Healthy Journal*, *6*(2), 29–38.
- Soetjningsih, R. (2015). *Tumbuh Kembang Anak* (2nd ed.). Jakarta: EGC.
- Suwardi, S. (2021). Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, *7*(3), 459–465.
- Toghyani, R., Shorabi, F. S., Shorabi, H. S., & Tabrizi, S. H. G. (2015). Check The Status Of The Development Of Children Under Age 5 In Rural Areas Of Isfahan Using The ASQ Questionnaire In 2012-2013 Year. *Journal of Medicine and Life*, *8*(4), 169–175.